

## URBAN SUFISME: TRANSFORMASI SPIRITUAL DI MAJLIS GURU SEKUMPUL

**Lina Munadlirotul Qomariyah**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: Linaqomariyah3@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang fenomena urban sufisme dengan penekanan pada perubahan spiritual yang terjadi di kalangan ibu-ibu Majelis Thariqah Guru Sekumpul. Urban sufisme hadir di tengah masyarakat perkotaan sebagai respons terhadap tantangan kehidupan modern yang sering memunculkan kekosongan spiritual. Kehadiran sufisme tidak hanya menjadi alternatif praktik keagamaan, tetapi juga sebagai penguat proses spiritualitas individu dan menciptakan solidaritas sosial dan ruang kebersamaan bagi komunitas. Permasalahan utama dalam artikel ini, yaitu: pertama, bagaimana ajaran sufisme Guru Sekumpul berinteraksi dengan tantangan kehidupan urban? Kedua, bagaimana urban sufisme memengaruhi pola keberagamaan ibu-ibu di lingkungan majlis? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan di masyarakat Banjar. Praktik urban sufisme sebagai wadah keharmonisan sosial yang mendukung keberagamaan komunitas serta dapat memperkuat spritualitas, melalui kegiatannya seperti dzikir, pengajian, dan aksi sosial berhasil menjawab tantangan modernitas dengan menanamkan nilai-nilai sufistik yang relevan bagi kehidupan perkotaan. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam wacana urban sufisme, menyoroti bagaimana perempuan berperan aktif dalam transformasi spiritual masyarakat urban dan menegaskan relevansi sufisme di tengah kehidupan modern.

**Kata kunci:** Urban sufisme, transformasi spiritual, solidaritas sosial.

### Pendahuluan

Fenomena urban sufisme dalam beberapa tahun terakhir, semakin marak bermunculan sebagai pusat kajian keagamaan di perkotaan, terutama diminati oleh masyarakat kalangan menengah ke atas. Fenomena ini mencerminkan meningkatnya kebutuhan masyarakat urban akan kedamaian batin di tengah kehidupan kota yang serba cepat dan penuh tekanan. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi individu secara umum, tetapi juga dirasakan secara mendalam oleh ibu-ibu di perkotaan yang menghadapi tekanan rutinitas sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nuh Nuhrison M., *Aliran/Faham keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: CV Prasasti, 2009, 231.

Bagi ibu-ibu di perkotaan, rutinitas sehari-hari yang padat dengan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan tuntutan sosial sering menciptakan jarak dengan kebutuhan spiritual yang mendalam. Dominasi gaya hidup materialistik dan hedonistik memperparah kekosongan batin yang tak dapat diisi dengan hal duniawi semata, membuat mereka kehilangan dimensi kerohanian yang penting dalam memelihara keseimbangan hidup. Akibatnya, banyak yang merasa terasing dari diri sendiri, lingkungan sekitar, bahkan hubungan dengan Tuhan.<sup>2</sup>

Salah satu ruang yang menyediakan tempat bagi mereka untuk menyalurkan antara duniawi dan ukhrawi adalah Majelis Guru Sekumpul yang memiliki nama lengkap Kyai Haji Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani. Di sini, ibu-ibu menjadi bagian penting dalam proses spiritual tersebut, tidak hanya memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di tengah tekanan modern. Praktik sufisme di majlis ini bukan hanya berfungsi sebagai upaya untuk memperdalam spiritualitas, tetapi juga sebagai jalan alternatif bagi tantangan kehidupan modernitas. memberi solusi bagi ibu-ibu untuk menemukan kedamaian batin dan solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin materialistik dan individualistik.

Praktik Sufisme yang dimaksud mencakup pemahaman, ajaran, dan kajian spiritual yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok masyarakat umat Islam. Tujuannya adalah mencapai penyucian diri untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Secara sosiologis, ada dua alasan utama yang melatarbelakangi munculnya tren Sufisme di kawasan perkotaan. Pertama, fenomena kembalinya masyarakat modern kepada agama merupakan realitas yang tak terbantahkan, terlihat dari semakin banyaknya kelompok-kelompok pengajian dan kajian keagamaan yang berkembang di kota-kota besar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan spiritual yang terus meningkat di tengah masyarakat urban.<sup>3</sup>

Meningkatnya gairah masyarakat perkotaan terhadap spiritualitas agama, menjadi fenomena menarik untuk di amati, hal ini karena bertentangan dengan teori sosial yang menyatakan bahwa modernisasi dan sekularisasi akan menggiring masyarakat menjauh dari agama. Agama bahkan diperkirakan tidak akan mampu bertahan dalam derasnya arus modernisasi dan sekularisasi yang terus berkembang. Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat perkotaan justru

---

<sup>2</sup> M Misbah, *Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi atas kegersangan Spiritual Masyarakat Kota*, Jurnal Komunika, 5, no. 1 (2011): 60-80, 140.

<sup>3</sup> Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2017), 95.

menunjukkan hal sebaliknya. Antusiasme mereka terhadap agama, terutama dalam pencarian spiritualitas, bisa jadi merupakan respons terhadap krisis spiritual berkepanjangan yang melanda.<sup>4</sup>

Kemajuan teknologi dan modernisasi telah memberi dampak psikologis yang signifikan, khususnya bagi ibu-ibu perkotaan. Dalam rutinitas yang padat, mereka sering mencari pelarian melalui gaya hidup hedonistik, seperti berbelanja dan mencari hiburan, sebagai upaya untuk mengisi kekosongan batin. Namun, kepuasan yang didapat bersifat sementara dan tidak mampu memenuhi kebutuhan mendalam akan kedamaian dan makna hidup. Tekanan dari kehidupan yang serba cepat ini juga menyebabkan perasaan terasing, baik dari diri sendiri, lingkungan, maupun hubungan spiritual dengan Tuhan. Kondisi ini semakin memperburuk kesehatan mental, yang sering kali disertai kecemasan dan stres.<sup>5</sup>

Urban sufisme muncul sebagai respons terhadap krisis psikologis ini. Melalui komunitas thariqah, ibu-ibu menemukan ruang untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan spiritual mereka. Praktik sufisme membantu mereka melepaskan diri dari belenggu hedonisme, serta memberi jalan untuk memulihkan keseimbangan emosional dan mendapatkan kedamaian batin yang lebih mendalam. Selain itu, ikatan sosial dalam komunitas sufisme juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang sering hilang dalam kehidupan perkotaan yang individualistik, menjadikannya sebagai alternatif untuk mengatasi kesepian dan ketegangan yang dialami dalam modernitas.<sup>6</sup>

Sebagai fenomena psikologis yang sering menjadi tema dalam berbagai karyanya, Howell pada awalnya merumuskan konsep-konsep utama urban sufisme berdasarkan studinya yang mendalami kebangkitan gairah spiritual di kalangan masyarakat kelas menengah perkotaan. Fenomena ini mencerminkan upaya masyarakat urban untuk menemukan dimensi spiritual yang relevan dengan kehidupan modern mereka. Dalam pandangan Howell, urban sufisme secara sederhana dapat diartikan sebagai manifestasi baru dari semangat spiritualitas yang berkembang di lingkungan masyarakat kelas menengah di kota-kota besar.<sup>7</sup>

Tema ini diangkat karena keterlibatan aktif ibu-ibu dalam praktik sufisme urban, yang sering kali luput dari perhatian akademik, meskipun memiliki dampak signifikan dalam membangun pola keberagamaan baru di masyarakat perkotaan. Penulis tertarik

---

<sup>4</sup> Nuh Nuhriison M, *Aliran/Faham keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: CV Prasasti, 2009, 231.

<sup>5</sup> <https://baca.nuralwala.id/orientasi-urban-sufisme-muslim-neo-modernis-perkotaan/> diakses 18 November 2024, pukul 10:55 WIB.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2015), 84.

mendalami bagaimana ibu-ibu Majelis Thariqah Guru Sekumpul menjalankan perannya sebagai pelaku dan penggerak transformasi spiritual dalam konteks perkotaan.

Kajian terdahulu tentang urban sufisme sudah dilakukan oleh Lukman hakim yang berjudul, “Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta’lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan” membahas tentang menelaah urban sufisme, khususnya pada kalangan remaja di perkotaan, dalam konteks Majelis Ta’lim dan Sholawat Qodamul Musthofa di Kota Pekalongan. Menggali alasan mengapa remaja tertarik pada kegiatan spiritual seperti majelis ta’lim dan dzikir di tengah gaya hidup perkotaan yang sering kali dianggap materialistis, tetapi belum membahas secara spesifik kontribusi perempuan di dalamnya.<sup>8</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, Agus Mukholis dalam tulisannya, *"Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan"* menekankan pembahasan mengenai aspek-aspek psikologis dan ritualistik dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang terlibat dalam sufisme. Menitik beratkan pada dinamika kepribadian dan aktivitas ritualistik pelaku sufisme urban. Penelitiannya mengupas aspek psikologis individu yang mendalami tasawuf, seperti distribusi energi psikis dalam konteks psikoanalisa (id, ego, superego) serta ritual-ritual yang dilakukan oleh individu.<sup>9</sup>

Adapun dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menekankan pada eksplorasi peran ibu-ibu Majelis Thariqah Guru Sekumpul dalam membangun spiritualitas di lingkungan urban dengan pendekatan yang lebih mendalam terhadap dinamika kehidupan perkotaan. Penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana nilai-nilai sufisme diinternalisasi dan diadaptasi oleh perempuan dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus baru pada peran perempuan sebagai agen transformasi spiritual dan sosial dalam konteks urban sufisme, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

## **Pembahasan**

### **Karakteristik Urban Sufisme Guru Sekumpul**

Urbanisasi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan Sufisme, khususnya dalam aspek pemikiran dan praktiknya. Perubahan struktur sosial dan nilai budaya yang terjadi

---

<sup>8</sup> Lukman Hakim, *Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta’lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan*. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1. 2021, 68.

<sup>9</sup> Agus Novel Mukholis, *Dinamika Kepribadian Dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan*, 2015.

seiring urbanisasi mengubah cara pandang individu terhadap spiritualitas. Kehidupan perkotaan yang serba cepat dan penuh tekanan sering kali membuat masyarakat merasa tertekan, mendorong mereka mencari ketenangan batin melalui praktik-praktik spiritual seperti Sufisme. Sufisme menjadi pilihan yang menarik sebagai bentuk pelarian dari kehidupan yang penuh stres dan kebingungan. Namun, urbanisasi juga menantang perkembangan Sufisme dengan meningkatnya individualisme dan persaingan dari bentuk spiritualitas modern lainnya yang lebih terorganisir dan terstruktur.<sup>10</sup>

Di kalangan ibu-ibu kelas menengah perkotaan, urban sufisme berfungsi sebagai respons terhadap gaya hidup hedonistik yang seringkali mendominasi. Mereka mencari keseimbangan antara tuntutan materialisme yang ada dengan kebutuhan spiritualitas yang mendalam. Sufisme kemudian menjadi jalan untuk menemukan kedamaian batin dan memperkuat identitas religius dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan relevansi Sufisme dalam menghadapi tantangan modernitas, sekaligus membuktikan kemampuannya untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat urban. Bagi banyak ibu-ibu ini, sufisme bukan hanya sebuah praktik spiritual, tetapi juga cara untuk memperbaiki kualitas hidup yang lebih bermakna dan terarah.<sup>11</sup>

Komarudin Hidayat mengemukakan empat alasan utama mengapa urban sufisme semakin berkembang di kota-kota Indonesia. Pertama, sufisme dianggap sebagai cara untuk mencari makna hidup di tengah kesibukan perkotaan. Kedua, sufisme menawarkan pencerahan intelektual dengan wawasan filosofis yang mendalam. Ketiga, sufisme berfungsi sebagai terapi psikologis, membantu mengatasi stres dan masalah emosional. Keempat, sufisme menjadi bagian dari tren dan wacana keagamaan yang berkembang, membuatnya relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat urban.<sup>12</sup>

Uraian diatas memberikan gambaran mengenai urban sufisme sebagai fenomena hijrah spiritual komunitas Muslim di perkotaan sekaligus sebagai tanda kebangkitan nilai-nilai agama di ruang publik. Manifestasi religius yang diperlihatkan oleh komunitas ini mencerminkan upaya adaptasi dan akomodasi terhadap modernitas. Dalam konteks ini, agama diposisikan sebagai pedoman hidup yang relevan untuk menjawab tantangan-tantangan era modern. Praktik keagamaan di tengah hiruk-pikuk kehidupan urban menunjukkan

---

<sup>10</sup> M Nanda Fauzan, "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme Di Tengah Maraknya Wabah Covid-19," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021), 75.

<sup>11</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2015), 175

<sup>12</sup> M. Misbah, "Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi atas Ketersediaan Spiritualitas Masyarakat Kota", *Komunika*, Vol. 5, No. 1

bagaimana tradisi spiritual dapat berkembang secara dinamis, memberikan makna baru, dan menjadi solusi bagi kebutuhan spiritual masyarakat modern yang sering terjebak dalam rutinitas materialistik.<sup>13</sup>

Praktik ritual dalam urban sufisme memperlihatkan fleksibilitas, seperti yang dapat dilihat dalam Majelis Guru Sekumpul. Pemimpin majelis ini, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, yang lebih dikenal sebagai Guru Sekumpul, lahir pada malam Rabu, 27 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M), di Kampung Tunggul Irang, Martapura. Beliau memiliki nama kecil Qusyairi dan berasal dari garis keturunan terhormat, termasuk Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sejak masa kanak-kanak, beliau dikenal sebagai sosok *mahfuz*—seorang yang dijaga oleh Allah SWT dalam aspek kehidupan, pemikiran, dan ingatannya. Keistimewaan ini mengukuhkan kedudukannya sebagai seorang pemimpin spiritual yang mampu membimbing umat menuju jalan kebaikan.<sup>14</sup>

Kehadiran Guru Sekumpul menjadi daya tarik utama bagi para jamaah, termasuk ibu-ibu yang mendatangi Majelis Sekumpul dengan harapan menemukan kedamaian di tengah tantangan hidup. Ibu-ibu yang mengikuti majelis ini berasal dari berbagai latar belakang, dengan sebagian besar merasakan tekanan kehidupan rumah tangga, kesulitan ekonomi, atau bahkan perasaan terasing dalam masyarakat perkotaan. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *urban sufisme*, di mana masyarakat kota mencari ketenangan batin melalui kegiatan spiritual tanpa keterikatan formal, seperti baiat, yang sering dikaitkan dengan tarekat tradisional.<sup>15</sup>

Majelis Guru Sekumpul menjadi ruang bagi ibu-ibu ini untuk merefleksikan diri, menguatkan spiritualitas, dan mendapatkan arahan dari seorang panutan. Sosok Guru Sekumpul tidak hanya dikenal karena kedalaman ilmunya, tetapi juga kelembutan hati dan kebijaksanaannya dalam memberikan nasihat. Kegiatan seperti zikir, sholawat, dan ceramah dalam majelis ini membantu jamaah merasa lebih tenang dan fokus pada tujuan hidup mereka. Dengan demikian, Majelis Sekumpul bukan hanya menjadi tempat mencari solusi spiritual, tetapi juga menjadi simbol harapan bagi mereka yang ingin memperbaiki kualitas hidupnya di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Masyarakat urban sebagai cerminan masyarakat modern sering menghadapi krisis spiritual akibat orientasi berlebihan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Sehat Ihsan Shadikin, krisis

---

<sup>13</sup> I. Ulya, "Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* (2019): 53.

<sup>14</sup> Mirhan AM, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 93.

<sup>15</sup> Nuhrihshon M Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: CV Prasasti, 2009), 231.

ini berakar dari pandangan manusia modern yang memisahkan ruh dan jasad sebagai entitas logis semata, sehingga menghilangkan dimensi spiritualitas dalam kehidupannya. Kehilangan ini memicu ketidakpastian, kebimbangan, kegelisahan, hingga rasa takut, yang membuat manusia modern merasa tidak aman, bahkan terancam oleh hasil kemajuan yang mereka capai sendiri. Urban sufisme, seperti yang berkembang di Majelis Guru Sekumpul, menawarkan solusi melalui pendekatan spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Majelis ini memberikan ruang bagi para jamaah untuk menemukan ketenangan jiwa di tengah tekanan hidup perkotaan, sekaligus menjembatani kebutuhan duniawi dan ukhrawi, menciptakan harmoni di tengah tantangan modernitas.<sup>16</sup>

Salah satu karakteristik utama urban sufisme adalah kemampuannya untuk menyesuaikan praktik-praktik tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern dan perubahan sosial yang terjadi. Majelis Guru Sekumpul menjadi contoh nyata bagaimana spiritualitas dapat diintegrasikan dengan kehidupan urban, menjembatani celah antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Ibu-ibu yang mengikuti majelis ini merasa menemukan tempat untuk merefleksikan diri dan meraih ketenangan batin di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang penuh tekanan. Dengan pendekatan ini, sufisme tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara relevan untuk menjawab tantangan modernitas, memberikan solusi spiritual yang praktis bagi masyarakat urban.<sup>17</sup>

Adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas sufisme yang mampu menghadirkan solusi spiritual di tengah perubahan zaman. Dalam konteks masyarakat perkotaan, praktik-praktik sufistik yang terorganisasi seperti majlis zikir dan pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencarian kedamaian batin, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun solidaritas komunitas. Hal ini menjadikan urban sufisme tidak sekadar sebagai tradisi keagamaan, melainkan juga sebagai budaya yang mendukung harmoni sosial. Dengan terus memadukan nilai-nilai spiritual klasik dengan modernitas, urban sufisme menjadi penghubung antara tradisi Islam yang mendalam dan dinamika kehidupan masyarakat masa kini.<sup>18</sup>

### Transformasi Nilai Sufisme di Kalangan Ibu-Ibu Majelis Guru Sekumpul

Sufisme menekankan perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui transformasi diri menuju kesempurnaan

---

<sup>16</sup> Lukman Hakim, "Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan," *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021), 59.

<sup>17</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 37.

<sup>18</sup> M Nanda Fauzan, "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme Di Tengah Maraknya Wabah Covid-19," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021), 75.

manusia. Guru Sekumpul, pada 11 Jumadil Akhir 1413 H, meninggalkan 13 pesan penting yang relevan untuk direnungkan dan diamalkan, terutama di tengah fenomena gaya hidup yang semakin materialistis dan hedonis, termasuk di kalangan ibu-ibu. Wasiat tersebut mencakup: 1) Menghormati ulama; 2) Berprasangka baik terhadap sesama muslim; 3) Bersikap murah hati; 4) Dermawan dalam harta; 5) Bersikap ramah; 6) Tidak menyakiti orang lain; 7) Memaafkan kesalahan orang lain; 8) Menjauhi permusuhan; 9) Tidak tamak; 10) Selalu bergantung pada Allah dalam memenuhi kebutuhan; 11) Meyakini bahwa keselamatan ada pada kebenaran; 12) Tidak merasa diri lebih baik dari orang lain; 13) Tidak meladeni rasa iri, dengki, atau provokasi, melainkan menyerahkannya kepada Allah. Pesan-pesan ini menjadi panduan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.<sup>19</sup>

Ajaran Guru Sekumpul menyampaikan berbagai nilai sufistik yang memiliki relevansi mendalam dalam kehidupan ibu-ibu, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh dengan tekanan dan godaan. Diantaranya :

## Qonaah

Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah *qana'ah*, yaitu rasa cukup dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Ini mengajarkan untuk tidak terjebak dalam ambisi berlebihan atau sifat serakah yang sering kali muncul akibat standar hidup yang tinggi dalam masyarakat. Konsep *qana'ah* ini memotivasi para ibu untuk lebih menghargai apa yang telah diberikan Tuhan, sehingga mereka dapat merasakan kedamaian batin tanpa terjebak dalam perasaan kekurangan.<sup>20</sup> Imam al-Qusyairi mengungkapkan bahwa ketika seorang ulama ditanya, “Siapa orang yang paling *qana'ah*?”, jawabannya adalah, “Orang yang tetap memberikan pertolongan meski memiliki sedikit kekayaan.”<sup>21</sup>

Hamka menambahkan bahwa sifat *qana'ah* membuat seseorang menjaga hartanya hanya pada apa yang ada di tangannya tanpa memikirkan hal-hal di luar itu. Namun, ini bukan berarti agama melarang usaha dan kerja keras. Sebaliknya, ikhtiar tetap diwajibkan sebagai bentuk

---

<sup>19</sup> Khairatun Nisa, "Nilai Sufistik pada 13 Wasiat Guru Sekumpul dan Relevansinya terhadap Masyarakat Modern," *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021), 251.

<sup>20</sup> Khairatun Nisa, "Nilai Sufistik pada 13 Wasiat Guru Sekumpul dan Relevansinya terhadap Masyarakat Modern," *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 3 No. 1 (2021), 59.

<sup>21</sup> Imam al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 222.

pengabdian kepada Allah dan upaya memanfaatkan potensi yang telah diberikan. Qana'ah yang dianjurkan dalam ajaran agama adalah qana'ah yang bersumber dari hati, bukan qana'ah yang mematikan usaha. Dengan qana'ah, seseorang dapat hidup lebih tenang, terbebas dari kecemasan terhadap duniawi, dan fokus pada tujuan spiritual yang lebih mulia.<sup>22</sup>

## **Sabar**

Ajaran sabar dalam tradisi sufistik Guru Sekumpul menekankan ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian hidup, baik berupa kesulitan materi, permasalahan keluarga, maupun tantangan sosial. Kesabaran ini tidak hanya berarti menunggu, tetapi juga kemampuan untuk tetap teguh dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan saat berada dalam kesulitan. Orang-orang yang sabar adalah mereka yang mampu menahan diri dari hal yang tidak disukai, serta mengarahkan dirinya untuk bertaubat dan berserah kepada Allah. Kesabaran dilakukan dengan niat mengharapkan pahala dari Allah, sambil tetap mampu menahan derita dan kesulitan dengan ketenangan jiwa. Dalam konteks ini, para ibu diajarkan untuk menjaga ketenangan hati meskipun menghadapi situasi yang penuh tantangan, sehingga tetap dapat menjalani kehidupan dengan bijaksana.<sup>23</sup>

Allah memerintahkan umat-Nya untuk memohon pertolongan dengan sabar dan shalat, serta menyukai orang-orang yang sabar, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah 153: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Menurut Addimasyqi, sabar dalam Islam berarti keteguhan dan ketahanan dalam menghadapi segala pengaruh, terutama yang disebabkan oleh hawa nafsu. Sabar ini mengarah pada kemampuan untuk tetap teguh menjalani tuntunan agama, baik dalam pengetahuan mengenai Allah maupun dalam memahami kemaslahatan yang terkait dengan amal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa sabar bukan hanya soal menahan diri dari penderitaan, tetapi juga tentang ketahanan dalam menjalankan ajaran agama dan menghindari pengaruh negatif yang dapat menyesatkan.<sup>24</sup>

## **Syukur**

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2016), 268.

<sup>23</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, n.d.), 136-137.

<sup>24</sup> Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Mau 'izhatul Mukminin min Ihya 'Ulumuddin Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: CV. Diponegoro, n.d.), 904.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur adalah kesadaran bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah SWT, yang kemudian menumbuhkan kegembiraan dalam hati. Syukur tercermin dalam hati yang bersih dengan zikir kepada Allah, lidah yang mengucapkan tahmid, dan anggota tubuh yang digunakan untuk taat kepada-Nya. Allah juga mengingatkan dalam QS. Ibrahim 7: "Jika kamu bersyukur, Kami akan menambah nikmat kepada kamu." Bagi ibu-ibu yang terjebak dalam materialisme, ajaran sufistik Guru Sekumpul mengajarkan untuk bersyukur atas apa yang dimiliki, bukan terfokus pada keinginan duniawi. Syukur membantu mereka menemukan ketenangan jiwa dan memperbaiki hubungan dengan Allah serta sesama.<sup>25</sup>

Aman dan Isa menyebutkan bahwa syukur merupakan tingkat yang tinggi dalam perjalanan spiritual menuju Allah, karena mencakup tiga dimensi penting: hati, lisan, dan fisik. Syukur bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga melibatkan kedalaman perasaan dan kesadaran dalam hati yang penuh rasa terima kasih kepada Allah. Selain itu, syukur juga diungkapkan melalui lisan dengan pujian dan tahmid kepada-Nya, serta diwujudkan dalam tindakan fisik yang selaras dengan amal saleh. Dalam syukur, terkandung pula rasa sabar, ridha terhadap takdir Allah, dan komitmen untuk terus beribadah dengan sepenuh hati, baik dalam bentuk ibadah lahiriah (badaniyah) maupun batiniah (qalbiyah). Hal ini menunjukkan bahwa syukur adalah suatu bentuk totalitas pengabdian yang mencakup seluruh aspek kehidupan seorang hamba.<sup>26</sup>

## **Tawakkal**

Tawakkal merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran sufistik, yang mengajarkan untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin. Bagi para ibu, tawakkal memberikan ketenangan hati, karena mereka meyakini bahwa setelah berusaha maksimal, hasil akhirnya adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Dengan keyakinan ini, mereka dapat menghadapi kesulitan hidup tanpa mudah stres atau kecewa, karena mereka tahu bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih baik. Nilai tawakkal ini mendorong mereka untuk menjalani hidup dengan penuh ketenangan, menerima segala keadaan dengan hati yang lapang, dan tidak terbebani oleh hasil yang di luar kendali mereka.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Mursyid al-Amin Ila Mau'izhah al-Mu'minin Min Ihya' Ulum ad-Din*, terj. (Jakarta: Bintang Terang, 2007), 338.

<sup>26</sup> Saifuddin Aman, dan Abdul Qadir Isa. *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa & Raga*. Banten: Ruhama, 2014, 22.

<sup>27</sup> *Ibid*, 211.

Aman dan Isa menjelaskan bahwa tawakkal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha yang terbaik, menyandarkan semua keadaan kepada-Nya. Tawakkal merupakan kekuatan hati, sementara ikhtiar adalah usaha fisik yang dilakukan. Orang yang sungguh-sungguh bertawakkal kepada Allah dengan sikap yang benar, akan dimuliakan oleh-Nya dengan cinta dan dijauhkan dari kegelisahan serta fitnah. Allah juga akan memenuhi hatinya dengan kekayaan batin dan keyakinan, serta memberikan kemuliaan pada dirinya. QS. At-Thalaq, 3 menyebutkan, "...Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...".<sup>28</sup>

Dalam kehidupan modern yang sering kali terjebak dalam rutinitas materialistis dan kehilangan dimensi spiritual, nilai-nilai sufistik yang diajarkan oleh Guru Sekumpul memberikan alternatif yang sangat relevan. Ajaran-ajaran ini menawarkan kedamaian batin dan makna hidup yang dalam, terutama bagi ibu-ibu dalam Majelis Thariqah. Dalam menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan tekanan, baik dari masalah pribadi, keluarga, maupun sosial, ajaran Guru Sekumpul memberikan panduan spiritual yang dapat membantu mereka tetap tenang dan fokus. Dengan mempraktikkan nilai-nilai sufistik seperti *qana'ah* (rasa cukup) dan *sabar* (kesabaran), para ibu diajarkan untuk meresapi kehidupan dengan penuh syukur dan ketabahan, sehingga mereka dapat menghadapi segala ujian dengan hati yang lapang dan pikiran yang jernih.<sup>29</sup>

Selain memberikan ketenangan spiritual, ajaran Guru Sekumpul juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Para ibu dalam majlis ini tidak hanya mendapatkan panduan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga didorong untuk menjaga tradisi budaya dan berkontribusi kepada masyarakat. Ajaran sufistik ini mendorong praktik sosial yang berbasis pada kasih sayang, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis. Dengan demikian, ajaran sufistik Guru Sekumpul tidak hanya relevan dalam memperbaiki dimensi spiritual individu, tetapi juga dalam memperkuat jaringan sosial dan kemanusiaan di masyarakat modern.<sup>30</sup>

Sufisme di kalangan ibu-ibu Majelis Thariqah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga erat kaitannya dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Ajaran Guru Sekumpul, misalnya, sering kali mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap situasi

---

<sup>28</sup> Ibid, 212.

<sup>29</sup> Wahdah, *Jalan Menuju Makrifat Allah: Suatu Perspektif dari Guru Sekumpul* (Kediri: CV Cakrawala Satria Mandiri, 2023).

<sup>30</sup> Ibid

sosial masyarakat Banjar, yang memungkinkan ajaran sufistik ini tidak hanya menjadi pedoman batin, tetapi juga relevan dengan tantangan dan dinamika kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ajaran sufistik bukan hanya sekadar ajaran ritual atau ibadah, melainkan sebuah cara hidup yang dapat diintegrasikan dalam tindakan sosial dan budaya yang mereka jalani.

Keterkaitan antara ajaran Guru Sekumpul dengan kehidupan sosial masyarakat Banjar memungkinkan para pengikutnya, terutama ibu-ibu dalam Majelis Thariqah, untuk mempraktikkan nilai-nilai sufistik dalam interaksi mereka dengan sesama. Misalnya, nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, dan rasa syukur yang diajarkan dalam sufisme dapat diterjemahkan dalam bentuk tindakan sosial yang penuh empati, tolong-menolong, dan berbagi dengan sesama. Dengan demikian, ajaran sufistik ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan sosial, menjaga tradisi budaya, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kedamaian. Melalui integrasi ajaran sufistik ke dalam kehidupan sosial, para ibu dalam Majelis Thariqah mampu menciptakan perubahan positif baik dalam diri mereka maupun dalam komunitas yang lebih luas.<sup>31</sup>

#### Implikasi Praktek Urban Sufisme Bagi Ibu-Ibu di Majelis Guru Sekumpul

Majelis Abah sekumpul yang terletak di Kota Banjar memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian individu, terutama di tengah masyarakat modern yang semakin tergerus oleh gaya hidup materialistik dan hedonistik. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi generasi muda tetapi juga mencakup ibu-ibu rumah tangga yang sering kali menjadi pelaku utama dalam membangun atmosfer keluarga. Praktik sufisme urban yang ditawarkan oleh majelis ini menghadirkan dampak positif baik secara personal maupun sosial, memberikan ruang refleksi bagi para ibu untuk kembali pada nilai-nilai spiritualitas di tengah tekanan modernitas.

Di era modern, ibu-ibu rumah tangga sering kali menghadapi tekanan sosial yang besar. Gaya hidup yang diwarnai dengan keinginan untuk memiliki barang-barang mewah, perhiasan mahal, hingga mengikuti tren hiburan modern menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Tekanan ini diperparah dengan paparan media sosial yang terus-menerus menampilkan gaya hidup selebriti atau influencer yang seakan menjadi standar kebahagiaan. Akibatnya, banyak ibu rumah tangga yang mulai merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki,

---

<sup>31</sup> Syarif Hidayatuallah, *Nuansa Penafsiran Guru Sekumpul Terhadap Surah Yūsuf* (Tesis, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2021).

hingga mendahulukan kepentingan material dibandingkan aspek spiritual.

Sikap materialistik dan hedonistik ini tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan sekitar. Ketika kebahagiaan diukur dari pencapaian materi atau kesenangan duniawi semata, hubungan antaranggota keluarga pun menjadi renggang. Selain itu, ibu-ibu rumah tangga yang terjebak dalam pola hidup seperti ini sering kali merasa hampa, gelisah, dan tertekan ketika tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial yang mereka bangun sendiri. Kondisi ini diperburuk dengan perasaan tidak aman, iri hati, dan kurang bersyukur atas apa yang dimiliki.<sup>32</sup>

Majelis Abah sekumpul hadir sebagai ruang alternatif untuk membendung pengaruh negatif gaya hidup materialistik dan hedonistik tersebut. Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti pengajian, shalawatan, dan dzikir, para peserta, khususnya ibu-ibu rumah tangga, diajak untuk merenungkan kembali hakikat kehidupan. Para kyai yang memimpin majelis ini memberikan bimbingan yang penuh cinta dan pengertian, membantu peserta menemukan jati diri mereka yang lebih spiritual.

Praktik sufisme urban yang diterapkan di majelis ini memiliki dampak personal yang signifikan. Salah satu dampak utama yang dirasakan oleh peserta adalah ketenangan batin. Ketika seseorang rutin mengikuti dzikir dan mendalami ajaran tasawuf, mereka akan lebih mampu mengontrol emosi, mengelola stres, dan merasa lebih lapang dalam menghadapi kehidupan. Para ibu yang mengikuti kegiatan ini merasakan perubahan dalam pola pikir mereka. Mereka menjadi lebih bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak lagi terlalu terfokus pada mengejar kesenangan duniawi semata.

Menurut Muhammad Utsman Najati, dzikir memiliki kekuatan luar biasa dalam menenangkan jiwa manusia. Dzikir, baik dalam bentuk verbal maupun amal, membantu individu merasakan kedekatan dengan Allah SWT, sehingga tercipta perasaan damai dan bahagia. Dampak ini sangat relevan dengan kondisi ibu-ibu rumah tangga yang kerap dilanda kegelisahan akibat tekanan sosial dan ekonomi. Dengan dzikir yang rutin, mereka lebih mampu menerima kenyataan hidup dengan penuh keikhlasan, mengurangi rasa iri, dan meningkatkan rasa percaya diri.<sup>33</sup>

Selain dampak personal, Majelis Abah Sekumpul juga memberikan pengaruh besar pada nilai-nilai keluarga yang dibawa oleh peserta,

---

<sup>32</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 75.

<sup>33</sup> Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyum dan Psikologi Modern* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 88.

khususnya ibu-ibu rumah tangga. Ketika para ibu menjadi lebih tenang dan bersyukur, nilai-nilai ini secara otomatis akan tercermin dalam pola asuh dan interaksi mereka dengan anggota keluarga. Sebagai tiang utama keluarga, ibu-ibu yang memiliki ketenangan jiwa akan lebih mampu memberikan bimbingan yang bijak kepada anak-anak mereka, menjauhkan mereka dari pengaruh buruk materialisme dan hedonisme.

Melalui kegiatan rutin seperti kajian tasawuf, majelis ini juga mengajarkan pentingnya nilai keikhlasan, kepedulian, dan pengendalian diri. Para kyai memberikan pemahaman bahwa kehidupan tidak hanya tentang memiliki, tetapi juga tentang memberi. Nilai-nilai seperti futuwwah (keberanian dan kedermawanan) serta itsar (mengutamakan kepentingan orang lain) sering kali ditekankan dalam ceramah yang disampaikan. Nilai-nilai ini menjadi modal penting bagi para ibu untuk menanamkan pola pikir positif kepada anak-anak mereka, sehingga tercipta generasi yang lebih berakhlak dan tangguh.

Majelis ini juga memiliki dampak sosial yang besar, tidak hanya bagi peserta tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilakukan oleh majelis ini menciptakan suasana lingkungan yang lebih damai, sejuk, dan penuh dengan kegiatan positif. Dengan adanya rutinitas seperti pengajian, shalawatan, dan dzikir, lingkungan sekitar menjadi lebih hidup dengan nuansa religius, mengurangi keresahan akibat perilaku masyarakat yang terpengaruh oleh gaya hidup materialistik dan hedonistik.

Para ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya fokus pada urusan pribadi mulai terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Mereka belajar untuk saling mendukung, berbagi, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan tetangga dan sesama jamaah. Hal ini menciptakan rasa persaudaraan yang kuat, yang pada gilirannya membantu mengurangi konflik dan meningkatkan keamanan serta kenyamanan di lingkungan sekitar.

Salah satu tujuan utama dari kegiatan di Majelis Abah Sekumpul ini adalah mencetak generasi yang berkualitas, baik secara spiritual maupun sosial. Ketika para ibu berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dampaknya secara langsung dirasakan oleh anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai tasawuf cenderung memiliki perilaku yang lebih baik, emosi yang stabil, dan pandangan hidup yang optimis.

Tasawuf modern tidak hanya berbicara tentang kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana individu bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, para peserta diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai dzikir tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam amal perbuatan sehari-hari. Dengan cara ini, generasi yang dihasilkan bukan hanya generasi yang taat beragama, tetapi juga

generasi yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.<sup>34</sup>

## **Kesimpulan**

Dengan ajaran-ajaran ini, Majelis Guru Sekumpul menyediakan wadah spiritual bagi ibu-ibu di kota yang ingin menemukan makna dalam hidup yang sering kali terasa kosong akibat tekanan materialisme. Urban sufisme yang berkembang di kalangan ibu-ibu ini menunjukkan bagaimana praktik-praktik spiritual dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat urban. Tidak hanya sebagai ruang untuk menemukan ketenangan, tetapi juga sebagai jalan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan dinamika kehidupan modern.

Fenomena ini juga mencerminkan proses perubahan dan adaptasi yang terjadi dalam ajaran sufisme, yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun spiritual. Urban sufisme bukan hanya tentang pencarian individu untuk kedamaian batin, tetapi juga tentang membangun kembali solidaritas sosial dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh individualisme dan materialisme. Dengan demikian, urban sufisme, terutama yang dipraktikkan dalam Majelis Guru Sekumpul, tidak hanya menjadi alternatif spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk komunitas yang lebih harmonis dan berkelanjutan di tengah arus modernitas yang kerap mengaburkan makna hidup sejati

## **Daftar Pustaka**

Al-Aziz, Moh. Saifullah. n.d. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.

Al-Ghazali, Imam. 2007. *Al-Mursyid al-Amin Ila Mau'izhah al-Mu'minin Min Ihya' Ulum ad-Din*. Terjemahan. Jakarta: Bintang Terang.

Alqasimi Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin. n.d. *Mau'izhatul Mukminin Min Ihya' Ulumuddin Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terjemahan Moh. Abdai Rathomy. Bandung: CV Diponegoro.

Al-Qusyairi, Imam. 2007. *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

---

<sup>34</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 51.

- Aman, Saifuddin, dan Abdul Qadir Isa. 2014. *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa & Raga*. Banten: Ruhama.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Aziz, Abdul. 2006. *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyum dan Psikologi Modern*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fauzan, M. Nanda. 2021. "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme di Tengah Maraknya Wabah Covid-19." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1.
- Hakim, Lukman. 2021. "Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1.
- Hamka. 2016. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hidayatuallah, Syarif. 2021. *Nuansa Penafsiran Guru Sekumpul Terhadap Surah Yūsuf*. Tesis. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang.  
<https://baca.nuralwala.id/orientasi-urban-sufisme-muslim-neo-modernis-perkotaan/> diakses 18 November 2024, pukul 10:55 WIB.
- Huda, Sokhi. 2017. "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2015. "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2.
- Misbah, M. 2011. "Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi atas Kegersangan Spiritualitas Masyarakat Kota." *Komunika* 5, no. 1.
- Nisa, Khairatun. 2021. "Nilai Sufistik pada 13 Wasiat Guru Sekumpul dan Relevansinya terhadap Masyarakat Modern." *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1.

Nuhrison, Nuh M. 2009. *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: CV Prasasti.

Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahdah. 2023. *Jalan Menuju Makrifat Allah: Suatu Perspektif dari Guru Sekumpul*. Kediri: CV Cakrawala Satria Mandiri.